

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PERDAGANGAN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH *STOCK SPLIT* (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2007-2011)

Dhani Arinta Ahlul Janah

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie

Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta Selatan 12920

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan harga saham, volume perdagangan saham, dan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2011, dengan jumlah pengamatan sebanyak 36 sampel yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga saham dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* yang signifikan. Terdapat penurunan rata-rata harga saham dari 7.573 menjadi 1.432 dan peningkatan rata-rata volume perdagangan saham dari 9.106.462 lembar saham menjadi 20.983.526 lembar saham. Sementara hasil dalam penelitian ini tidak berhasil menunjukkan adanya perbedaan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*. Rata-rata frekuensi perdagangan saham sebelum *stock split* adalah 546 kali menjadi 746 kali sesudah *stock split*.

Kata kunci: *stock split*, harga saham, volume perdagangan saham, frekuensi perdagangan saham

Abstract

The objective of this research is to examine the differences in stock price, volume of stock trading, and frequency of stock trading before and after stock split. The population of this research includes companies listed on the Indonesia Stock Exchange on 2007-2011 which samples amounted to 36 obtained by purposive sampling method.

The data is analyzed using Wilcoxon Signed-Rank Test. The results of this research show that there are differences in the stock price and volume of stock trading before and after the stock split, and the differences are significant. There is a decrease in the average of stock price of 7.573 to 1.432 and an increase in the average of volume of stock trading of 9.106.462 shares to 20.983.526 shares. While there is no difference in frequency of stock trading before and after the stock split. The average of frequency of stock trading before stock split is 746 times to 546 times after stock split.

Keywords: stock split, stock price, volume of stock trading, frequency of stock trading

PENDAHULUAN

Pendanaan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pendanaan secara internal dan pendanaan secara eksternal. Pendanaan secara internal dengan memanfaatkan laba ditahan (*retained earnings*) yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham, sedangkan pendanaan eksternal dengan cara melakukan pinjaman dari pihak lain (baik jangka pendek maupun jangka panjang) ataupun dari hasil penjualan saham kepada masyarakat. Penjualan saham atau bagian kepemilikan atas perusahaan yang merupakan sarana pendanaan jangka panjang dapat dilakukan dengan bantuan pasar modal. Perusahaan tersebut harus merupakan perusahaan publik atau perusahaan terbuka agar dapat memperdagangkan sahamnya di pasar modal. Menurut Daryanti dan Dewi (2010), pasar modal berperan sebagai media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan bagi investor. Sehingga terjadi suatu efisiensi ekonomi dalam menghubungkan

pihak yang mempunyai kelebihan dana atau investor dengan pihak yang membutuhkan dana, atau dalam hal ini adalah perusahaan publik.

Banyak informasi yang tersedia bagi investor di pasar modal. Salah satu informasi tersebut adalah *stock split* yang dilakukan oleh perusahaan yang sahamnya terdaftar di pasar modal. *Stock split* adalah perubahan nilai nominal per lembar saham dan perubahan jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*split factor*) (Ika & Purwaningsih, 2008). Ada dua jenis *stock split*, yaitu *split up* dan *reverse split/split down*. *Split up* adalah peningkatan jumlah lembar saham yang beredar dengan cara memecah satu lembar saham menjadi n lembar saham, sedangkan *split down/reverse split* adalah kebalikan dari *split up*, yaitu peningkatan nilai nominal per lembar saham dengan mengurangi jumlah saham yang beredar. Hanya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik yang dapat melakukan *stock split*, karena untuk melakukan *stock split*, perusahaan harus menanggung semua biaya yang ditimbulkan oleh *stock split* tersebut (Kurniawati, 2003). Oleh sebab itu, ada kandungan suatu informasi yang hendak disampaikan perusahaan

dengan melakukan *stock split*. Jika perusahaan mempunyai informasi mengenai prospek masa depan yang bagus, investor akan tertarik untuk memiliki saham perusahaan tersebut.

Menurut Conroy dan Harris (1999) dalam Kurniawati (2003), para manajer perusahaan mendesain *stock split* agar harga saham perusahaan dapat mencapai level harga yang dapat diterima oleh para investor. Harga saham adalah harga di bursa yang ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam artian tergantung kekuatan permintaan (penawaran beli) dan penawaran (penawaran jual) (Widoatmojo, 2004 dalam Shinta & Setijaningsih, 2010). Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang menerbitkan saham sangat memerhatikan harga pasar sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah bisa diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, tetapi jika harga saham terlalu tinggi juga menimbulkan dampak kurang baik (Tjun & Nurfitri, 2009). Harga saham suatu perusahaan pada tingkat tertentu dapat menjadi sangat tinggi, hal ini disebabkan adanya kecenderungan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki prospek

yang baik di masa datang.

Menurut Widoatmodjo (2004) dalam Silvia dan Imelda (2009), *stock split* dimaksudkan untuk memenuhi prinsip *go public* yang sukses, yaitu menjual saham sebanyak mungkin kepada para investor, sedangkan menurut Copeland (1979), *stock split* dimaksudkan untuk menciptakan pasar yang lebih luas, yaitu meningkatkan jumlah pemegang saham karena pemegang saham individu/investor individu yang memiliki satu *round lot* dan cenderung menjual saham tersebut kepada satu investor sebelum *stock split*, kemungkinan akan menjual *round lot* kepada dua atau lebih investor sesudah *stock split*. Jika jumlah pemegang saham/investor meningkat sesudah *stock split*, maka volume perdagangan akan meningkat.

Volume perdagangan saham adalah keseluruhan nilai transaksi pembelian maupun penjualan saham oleh investor dalam mata uang atau lembar saham atau jumlah satuan unit saham yang diperjual belikan dalam suatu periode tertentu, biasanya harian (Sutrisno, 2000

dalam Shinta & Setijaningsih, 2010). Volume perdagangan saham merupakan salah satu parameter aktivitas jual beli saham di bursa, semakin meningkat jual beli saham maka aktivitas perdagangan saham di bursa juga akan semakin meningkat (Wijanarko & Prasetiono, 2012). Berdasarkan analisis fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split*, perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*. dan/atau perbedaan frekuensi volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pemecahan Saham (*Stock Split*)

Pemecahan saham (*stock split*) adalah perubahan nilai nominal per lembar saham dan perubahan jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*split factor*) (Ika & Purwaningsih, 2008). Ada dua jenis *stock split* yang dapat dilakukan oleh perusahaan, yaitu pemecahan naik (*split up*) dan pemecahan turun (*split down/reverse*

split). *Split up* adalah penurunan nilai nominal per lembar saham dan peningkatan jumlah saham yang beredar. *Split up* dengan faktor pemecahan *three-for-one* berarti bahwa setiap pemegang saham akan menerima tiga lembar saham untuk setiap satu lembar saham yang dimiliki sebelumnya. Nilai nominal saham baru adalah sepertiga dari nilai nominal saham sebelumnya (Hikmah & Satoto, 2010). *Split down/reverse split* adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham dan penurunan jumlah saham yang beredar. *Split down/reverse split* dengan faktor pemecahan *one-for-three* berarti bahwa tiga lembar saham yang sebelumnya dimiliki oleh pemegang saham akan menjadi satu lembar saham baru. Nilai nominal saham baru adalah tiga kali dari nominal saham sebelumnya.

Tindakan *stock split* mengandung suatu informasi (Pilotte & Manuel, 1996). Informasi tersebut berupa informasi fundamental perusahaan yang hendak disampaikan oleh manajer perusahaan kepada investor mengenai adanya prospek yang bagus dan profitabilitas perusahaan

di masa depan. Oleh karena itu, pasar akan menginterpretasikan bahwa *stock split* merupakan informasi bagus (Kalay & Kronlund, 2009). Sehingga diharapkan investor semakin aktif dalam perdagangan karena adanya sinyal positif atas perusahaan.

Latar belakang keputusan *stock split* perusahaan dapat dijelaskan dengan *signaling theory* dan *trading range theory*. *Signaling* dan *trading range* tidak berdiri sendiri (*not mutually exclusive*), artinya keputusan *stock split* akan diambil oleh perusahaan antara berdasarkan mana yang lebih menguntungkan bagi perusahaan antara menjual saham dalam *range* tertentu (*trading range*) atau *stock split* diputuskan berdasarkan kinerja perusahaan (*signaling*) (Ikenberry & Rankine, 1996 dalam Tanjung, 2007). *Signaling theory* menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan sinyal ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan yang

melakukan *stock split* adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja yang baik. *Trading range theory* menyatakan bahwa manajemen perusahaan melakukan *stock split* didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split* dapat menjaga harga saham tidak terlalu tinggi, dimana saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor, sehingga tetap banyak orang yang mau memperjualbelikannya yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham (Rohana, Jeannet & Mukhlisin, 2003).

Stock Split dan Harga Saham

Penelitian mengenai perbedaan harga saham dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* juga dilakukan oleh Hendrawijaya (2009). Penelitian yang dilakukan menggunakan *windows* 11 hari, yaitu 5 hari sebelum *stock split* dan 5 hari sesudah *stock split*. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan *stock split* periode 2005-2008 dan sampel yang digunakan adalah sebanyak 28. Hasil dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata harga saham dan TVA yang signifikan sebelum dan sesudah *stock split*. Hipotesis dapat diajukan sebagai berikut:

H_{a1} = Terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split*

***Stock Split* dan Volume Perdagangan Saham**

Wijanarko dan Prasetyono (2012) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* periode 2007-2011. Penelitian menggunakan periode observasi 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah *stock split* untuk mengetahui perbedaan volume perdagangan yang diukur dengan *trading volume activity* (TVA). Hasil dalam penelitiannya adalah terdapat perbedaan TVA sebelum dan sesudah *stock split*. Kurniawati (2003) juga melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan melakukan *stock split* periode Juni 1994-Juni 1997. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* tetapi tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan Hendrawijaya (2009) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan TVA (*Trading Volume Activity*) yang signifikan. Hipotesis dapat diajukan sebagai berikut:

H_{a2} = Terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*

***Stock Split* dan Frekuensi Perdagangan Saham**

Penelitian yang dilakukan Dennis (2003) menguji frekuensi perdagangan saham, *share volume*, *volume turnover*, dan *dollar volume* periode sesudah perusahaan melakukan *stock split*. Dalam penelitiannya, *stock split* akan menimbulkan interpretasi publik mengenai adanya sinyal yang bagus yang disampaikan oleh manajer perusahaan, sehingga akan meningkatkan aktivitas perdagangan investor. *Stock split* yang dilakukan

oleh perusahaan akan memecah satu lembar saham menjadi lembar beberapa lembar saham dengan nilai per lembar saham yang turun sesuai faktor pemecahannya, sehingga akan menambah jumlah pemegang saham dan menambah frekuensi perdagangan saham tersebut. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan yang melakukan *stock split* dengan faktor pemecahan *two-for-one* pada Nasdaq-100 Index Tracking Stock. Hasil penelitiannya pada *volume turnover*, frekuensi perdagangan, *share volume*, *dollar volume* sebagai ukuran likuiditas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan frekuensi perdagangan, *share volume* dan *dollar volume* sesudah *stock split*, tetapi tidak terdapat perubahan *volume turnover* sesudah *stock split*.

Ha₃ = Terdapat perbedaan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) yang mengeluarkan kebijakan *stock split* pada periode 2007-2011. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dimana sampel dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011.
2. Perusahaan tersebut hanya melakukan *stock split*.
3. Perusahaan tersebut tidak melakukan *corporate action* lain, seperti *right issue*, pembagian dividen saham, dan pembagian saham bonus.
4. Data perusahaan tersedia secara lengkap untuk tanggal pengumuman *stock split* dan periode 5 hari sebelum dan sesudah *stock split* tersebut.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder perusahaan-perusahaan yang melakukan *stock split* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa riset arsip (*atchival research*). Data yang

dikumpulkan berkaitan dengan pencatatan daftar perusahaan yang mengeluarkan kebijakan *stock split* periode 2007-2011 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan pencatatan data-data harga saham, volume perdagangan saham, dan frekuensi perdagangan saham harian di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data-data berkaitan dengan pengumpulan informasi sebagai sumber literatur dalam penelitian ini.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel operasional dalam penelitian ini adalah harga saham, volume perdagangan saham, dan frekuensi perdagangan saham.

Harga Saham

Harga saham menunjukkan kondisi keseimbangan yang mencerminkan posisi penawaran dan permintaan atas suatu saham pada waktu tertentu. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan harga penutupan (*closing price*) harian pada periode pengamatan 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah *stock split*. Harga saham

akan dihitung berdasarkan rata-rata harga saham penutupan 5 hari sebelum dan sesudah *stock split* dan dari perhitungan tersebut, akan diukur perbedaan sebelum dan sesudah *stock split*.

Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham adalah volume perdagangan saham harian perusahaan yang menjadi objek penelitian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Chandra, 2003). Volume perdagangan saham akan dihitung berdasarkan rata-rata volume perdagangan saham 5 hari sebelum dan sesudah *stock split* dan dari perhitungan tersebut, akan diukur perbedaan sebelum dan sesudah *stock split*.

Frekuensi Perdagangan Saham

Menurut Rohana, Jeannet dan Mukhlisin (1996), frekuensi perdagangan saham adalah berapa kali terjadinya transaksi jual beli pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu. Frekuensi perdagangan saham yang digunakan dalam penelitian ini akan dihitung berdasarkan rata-rata volume perdagangan saham 5 hari sebelum

dan sesudah dari setiap sampel perusahaan 5 hari sebelum dan sesudah *stock split* dan dari perhitungan tersebut, akan diukur perbedaan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *event study* dengan uji beda dua rata-rata (*paired sample t-test*). Pengujian ini dilakukan untuk mengukur ada tidaknya perbedaan yang terjadi pada harga saham, volume perdagangan saham, dan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.

Window yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 5 hari sebelum (t-1 sampai dengan t-5) dan 5 hari sesudah (t+1 sampai dengan t+5) *stock split*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberi gambaran atau deskripsi dari variabel-variabel yang diteliti. Statistik deskriptif menyajikan data jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Statistik deskriptif untuk variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|----------|-----------|----------------|
| Harga Sebelum | 34 | 306.00 | 97540.00 | 7573.4118 | 17063.76036 |
| Harga Sesudah | 34 | 134.00 | 8980.00 | 1432.3000 | 1771.37227 |
| Volume Sebelum | 34 | 400.00 | 1.12E8 | 9.1065E6 | 2.04340E7 |
| Volume Sesudah | 34 | 500.00 | 1.00E8 | 2.0984E7 | 2.56841E7 |
| Frekuensi Sebelum | 34 | .40 | 3747.60 | 545.7471 | 829.72781 |
| Frekuensi Sesudah | 34 | .60 | 3104.40 | 746.1941 | 867.08439 |
| Valid N (listwise) | 34 | | | | |

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Paired Sample T-Test*. Asumsi yang digunakan adalah data harus terdistribusi secara normal. Uji normalitas data dengan H_0 : Data terdistribusi secara normal

Berdasarkan hasil olah data tersebut, disimpulkan bahwa data harga saham, volume perdagangan saham, dan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* tidak terdistribusi secara normal sehingga hipotesisnya diuji dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut.

***Stock Split* dan Harga Saham**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split*. Berdasarkan pengujian dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh hasil bahwa secara statistik terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah

menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk mendeteksi normalitas data dari masing-masing variabel. Langkah yang digunakan dalam uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* adalah dengan menentukan hipotesis sebagai berikut:

H_a : Data tidak terdistribusi secara normal

stock split yang signifikan, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti. Rata-rata harga saham sebelum *stock split* adalah 7.573 dan rata-rata harga saham sesudah *stock split* adalah 1.432, ini berarti terdapat penurunan harga saham perusahaan-perusahaan yang melakukan *stock split* secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sutrisno, Yuniartha, dan Susilowati (2000), Silvia dan Imelda (2009), Daryanti dan Dewi (2010), dan Tjun dan Nurfitri (2010). Menurut Conroy dan Harris (1999) dalam Kurniawati (2003), para manajer perusahaan mendesain *stock split* agar harga saham perusahaan dapat mencapai level harga yang dapat diterima oleh para investor. Salah satu tujuan dilakukan *stock split* untuk menurunkan harga saham sehingga terjadi penurunan harga

saham yang cukup signifikan setelah *stock split* (Silvia & Imelda, 2009). Harga saham akan mengalami penurunan sesuai dengan *split factor* yang digunakan oleh perusahaan.

***Stock Split* dan Volume Perdagangan Saham**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*. Berdasarkan pengujian dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh hasil bahwa secara statistik terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* yang signifikan, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini terbukti. Rata-rata volume perdagangan saham sebelum *stock split* adalah 9.106.462 lembar saham menjadi 20.983.526 lembar saham sesudah *stock split*. Ini berarti volume perdagangan saham mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sutrisno, Yuniartha, dan Susilowati (2000), Silvia dan Imelda (2009), Daryanti dan Dewi (2010), dan Tjun dan Nurfitri (2010). Peristiwa *stock split* memberikan sinyal positif karena

manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik sehingga diharapkan terjadi peningkatan volume perdagangan saham. Harga saham sesudah dilakukan *stock split* yang rendah juga menjadikan motivasi investor untuk memperdagangkan saham dalam jumlah yang lebih besar.

***Stock Split* dan Frekuensi Perdagangan Saham**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*. Berdasarkan pengujian dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh hasil bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak terbukti. Rata-rata frekuensi perdagangan saham sebelum dilakukan *stock split* adalah sebesar 546 kali transaksi perdagangan saham menjadi 746 kali sesudah dilakukan *stock split*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan

hasil penelitian Rohana, Jeannet, dan Mukhlisin (2003). Frekuensi perdagangan saham yang menggambarkan berapa kali suatu saham diperdagangkan dalam suatu periode, tidak memiliki perbedaan sebelum dan sesudah *stock split*. Hal ini tidak sesuai dengan *trading range theory*, yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan melakukan *stock split* didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split* dapat menjaga harga saham tidak terlalu tinggi, sehingga tetap banyak orang yang mau memperjualbelikan saham tersebut.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan harga saham, volume perdagangan saham, dan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada 2007-2011, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) Pengujian pada variabel harga saham diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan harga

saham sebelum dan sesudah *stock split* yang signifikan. (2) Pengujian pada variabel volume perdagangan saham diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* yang signifikan. (3) Pengujian pada variabel frekuensi perdagangan saham diperoleh hasil yaitu tidak terdapat perbedaan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak terbukti adanya perbedaan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*. Ini berarti tidak ada likuiditas perdagangan saham. Penelitian ini terbatas dalam melihat informasi *stock split* saja yang terjadi pada 2007-2011, padahal pada 2008 terjadi krisis ekonomi yang melanda dunia, termasuk Indonesia dan memengaruhi perdagangan saham di bursa sehingga menyebabkan hasil penelitian kurang akurat. Selain itu, adanya informasi yang bersifat makro dalam negeri juga memengaruhi aktivitas investor dalam perdagangan di bursa.

Saran

Merujuk pada keterbatasan dalam penelitian ini, saran yang dapat diajukan adalah memerhatikan dampak krisis terhadap aktivitas perdagangan bursa terlebih dahulu

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, A. (2003). Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, dan Volatilitas Harga Saham terhadap *Bid-Ask Spread*, [Tesis]. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Copeland, T. E. (1979). Liquidity Changes Following Stock Splits. *Journal of Finance*, Vol. 34 No. 1, pp. 115-141
- Daryanti, S. & Dewi, R. (2010). Analisis Atas Pengaruh Terjadinya Stock Split Terhadap Harga Saham, Volume Perdagangan Saham Dan Persentase Spread (Studi Empiris di BEI). *Jurnal Akuntansi*, Thn. 14 No. 1, pp. 62-74.
- Dennis, P. (2003). Stock Splits and Liquidity: The Case of the Nasdaq-100 Index Tracking Stock. *Working Paper*. University of Virginia.
- Hendrawijaya, M. (2009). Analisis Perbandingan Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Pemecahan Saham, [Tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hikmah, K & Satoto, S. H. (2010). Analisis Tingkat Kemahalan Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebagai Faktor Pembeda Keputusan Pemecahan Saham (Stock Split): Pengujian Terhadap Trading Range Hypothesis dan Signaling Hypothesis. *Buletin Ekonomi*, Vol 8, No. 1, pp. 1-70.
- Ika, A. & Purwaningsih. (2008). Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Stock Split: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Telaah Manajemen*, Vol. 3, No. 1, pp. 11-23.
- Kalay, A. & Kronlund. (2009). Stock Splits – Information or Liquidity. *Working Paper*, University of Chicago.
- Kurniawati, I. (2003). Analisis Kandungan Informasi Stock Split dan Likuiditas Saham: Studi Empiris pada Non-synchronous Trading. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6, No. 3, pp. 264-275.
- Pilotte, E. & Manuel, T. (1996). The Market's Response to

sebelum meneliti suatu kebijakan/informasi yang spesifik seperti *stock split* dalam perdagangan saham. Informasi bersifat makro juga perlu diperhatikan agar hasil penelitian lebih akurat.

- Recurring Events The Case of Stock Split. *Journal of Financial Economics*, Vol. 41, pp. 111-127.
- Rohana, Jeannet, & Mukhlisin. (2003). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stock Split Dan Dampak Yang Ditimbulkannya. *Seminar Nasional Akuntansi VI Surabaya*.
- Silvia & Imelda, E. (2009). Pengaruh Perubahan Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, Dan Return Saham Setelah Pengumuman Pemecahan Harga Saham (Stock Split) Terhadap Likuiditas Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2000-2006. *Jurnal Akuntansi*, Thn. 13, No. 2, pp. 174-186.
- Sutrisno, W., Yuniartha, F. & Susilowati, S. (2000). Pengaruh Stock Split Terhadap Likuiditas dan Return Saham di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 2, pp. 1-13.
- Tanjung, A. H. (2007). Stock Split: Pengujian Terhadap Signaling Dan Trading Range Pada Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 4, No. 1, pp. 115-136.
- Tjun, L.T. & Nurfitri, D.J. (2009). Pengaruh Kebijakan Stock Split Terhadap Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Perusahaan Go Public yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Project Report*, Universitas Kristen Maranatha.
- Wijanarko, I. & Prasetiono. (2012). Analisis Pengaruh Pemecahan Saham (Stock Split) Terhadap Likuiditas Saham Dan Return Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar BEI Periode 2007-2011). *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 1, No. 2, pp 189-199.